

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Melasma dapat didefinisikan sebagai salah satu permasalahan pigmentasi kulit secara kronis yang ditandai dengan adanya bercak atau makula tidak beraturan berwarna coklat hingga abu-abu kecoklatan (Piętowska *et al.*, 2022). Dilansir dari *Australian Journal of General Practice*, angka prevalensi melasma secara global mencapai sekitar 1%, dengan 9-30% diantaranya terjadi pada etnis Amerika Latin serta 40% diantaranya terjadi pada etnis Asia Selatan dan Asia Tenggara (Doolan and Gupta, 2021). Kasus melasma ini juga diketahui cenderung lebih banyak terjadi pada wanita dengan rata-rata berada dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun. Data terkait prevalensi melasma di Indonesia masih sangat terbatas. Meskipun demikian, beberapa studi berskala lokal telah dilakukan di beberapa layanan kesehatan, salah satunya di Unit Dermatologi dan Venerologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2014. Studi tersebut mencatat sebanyak 1.313 atau 14,1% dari keseluruhan pasien divisi tersebut merupakan pasien baru melasma (Viorizka *et al.*, 2023). Divisi Kosmetik di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Saiful Anwar Malang tahun 2015-2017 juga melaporkan sejumlah 159 atau sekitar 0,66 % dari seluruh pasien departemen tersebut tercatat sebagai pasien melasma dan jumlah pasien melasma di RSUD Dr. Saiful Anwar tersebut diketahui terus meningkat setiap tahunnya (Murlistyarini *et al.*, 2020).

Mengingat sebagian besar penderitanya merupakan wanita, melasma yang muncul dikatakan dapat menganggu penampilan mereka dan menimbulkan

perasaan malu, frustasi, serta hilangnya kepercayaan diri (Platsidaki *et al.*, 2023). Mpofana *et al.* (2023) mengatakan bahwa melasma juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada kualitas hidup penderitanya sehingga penting bagi ahli medis dan masyarakat secara luas untuk mengetahui faktor risiko terjadinya melasma. Melasma diketahui dapat dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya fluktuasi hormonal. Alat kontrasepsi hormonal merupakan jenis kontrasepsi dengan menggunakan modalitas hormonal yang diduga dapat memicu fluktuasi hormonal pada pasien melasma. Metode penggunaan alat kontrasepsi hormonal sendiri terbagi menjadi beberapa macam, yaitu pil secara oral, injeksi atau suntikan, alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) (Nurullah, 2021). Penggunaan alat kontrasepsi hormonal ini akan mengakibatkan akumulasi hormon estrogen dan progesteron. Sejumlah literatur mengungkap bahwa akumulasi dari kedua hormon tersebut diduga akan memicu peningkatan produksi melanin dalam kulit, sehingga muncul bercak-bercak hiperpigmentasi sebagai manifestasi klinis melasma (Viorizka *et al.*, 2023).

Data Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2024 mengungkap bahwa angka penggunaan alat kontrasepsi terbanyak di Indonesia diduduki oleh kontrasepsi berupa injeksi (52,92%) dan diikuti dengan kontrasepsi berupa oral (18,11%) (Kemenkes, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa alat kontrasepsi hormonal merupakan jenis kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh wanita di Indonesia. Sejalan dengan data nasional tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2024 mencatat bahwa Kabupaten Buleleng secara konsisten masih menjadi daerah dengan penggunaan alat

kontrasepsi hormonal berupa injeksi tertinggi sejak tahun 2019 hingga tahun 2024 (BPS Provinsi Bali, 2024). Meskipun demikian, penelitian terkait dengan hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan melasma masih belum banyak dilakukan di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng sehingga peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait hubungan durasi penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan derajat keparahan pasien melasma di Klinik Euderma Singaraja yang bertepatan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Berdasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya, sejumlah 50% dari 3000 pasien di Klinik Euderma Singaraja sepanjang tahun 2024 diketahui terdiagnosa melasma dengan derajat keparahan yang bervariasi. Kasus melasma tersebut cukup sering dijumpai pada pasien wanita yang berada pada usia reproduktif. Hal ini mendasari pemilihan Klinik Euderma Singaraja sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat adanya hubungan antara durasi penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan derajat keparahan pasien melasma di Klinik Euderma Singaraja?

## **1.3 Tujuan**

### **A. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah terdapat adanya hubungan antara durasi penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan derajat keparahan pasien melasma di Klinik Euderma Singaraja.

## B. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik derajat keparahan melasma pada partisipan penelitian di Klinik Euderma Singaraja.
- b. Untuk mengetahui karakteristik durasi penggunaan alat kontrasepsi hormonal pasien melasma pada partisipan penelitian di Klinik Euderma Singaraja

## 1.4 Manfaat

### A. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dan memperbarui daftar kepustakaan dalam bidang kesehatan serta dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

### B. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan tambahan dan memberikan pengalaman penelitian sebagai wujud penerapan pembelajaran ilmu kedokteran dan kesehatan.

### C. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan edukasi untuk menambah wawasan terkait melasma dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal bagi wanita dalam masyarakat luas.

### D. Bagi Pemerintah

Memberikan bahan evaluasi terkait penerapan program keluarga berencana berupa penggunaan alat kontrasepsi hormonal